

STRUKTUR BUNYI DALAM *TONIS* PERPISAHAN PADA MASYARAKAT DAWAN DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

SOUND STRUCTURE OF TONIS A FAREWELL IN DAWANESE CULTURE IN SOUTH CENTRAL TIMOR REGENCY

¹Metropolity Merlin J. Liubana, ²Ibrahim Nenohai

¹Universitas Timor, ²SMA Negeri Santian

mmerlin2007@gmail.com, nifukliko@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas struktur bunyi yang terkandung dalam *tonis* perpisahan (tuturan lisan) masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Struktur yang dibahas berupa bunyi berjenis aliterasi dan asonansi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan data etnik berupa tuturan *tonis* perpisahan pada masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengobservasi, merekam dan mencatat. Teknik menganalisis secara deskriptif dengan mentranskripsikan data lisan menjadi data tulis, menerjemahkan secara bebas, mengidentifikasi, menafsirkan, dan menguraikan secara detail lalu menarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya struktur berupa bunyi asonansi atau pengulangan bunyi vokal [a], [e], [i], [o], dan [u]; bunyi aliterasi yang menderetkan pengulangan bunyi konsonan [m], [n], [k], [l], [h], [t], [b], [ʃ], [s]. Pengulangan-pengulangan bunyi dengan deretan vokal dan konsonan tersebut berkonstruksi dengan bervariasi, sehingga menimbulkan grafologi huruf yang homogeni serta memiliki rima lengkap dan rima paruh atau rima sebagian dengan posisi di awal, tengah, maupun akhir kata.

Kata Kunci: *struktur bunyi, asonansi, aliterasi, tonis.*

Abstract

The study aims at discussing the sound structure of tonis (utterance) a farewell in Dawanese culture in South Central Timor Regency. It discusses the structure of sounds of alliteration and assonance. This study is qualitative descriptive which data is based on native point of view of tonis the farewell in Dawanese culture in South Central Timor Regency. The data is collected through observing, recording, and taking notes. The technique used is descriptive analysis which begins with transcribing utterances, translating, identifying, interpreting, elaborating in details, and finally making conclusions. The result of this study shows that there are assonance (vowels repetition) of [a], [e], [i], [o], and [u]; and alliteration (consonants repetition) of [m], [n], [k], [l], [h], [t], [b], [ʃ], [s]. The repetition of sounds both vowels and consonants vary which reveals similar graphology which has full and part rhymes located in the beginning, in the middle, and at the end of words.

Keyword: *sound structure, assonance, alliteration, tonis*

PENDAHULUAN

Kebudayaan pada setiap daerah sangat beragam, demikian pula dengan kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Timor. Keberagaman budaya itu terangkum dalam berbagai karya, terutama karya yang dihasilkan secara lisan. Salah satu karya berbentuk tuturan lisan bersifat puitis dan naratif (Liubana, 2017: 30). Bentuk naratif dan puitis secara lisan adalah salah satu bagian dari folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak

isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*), (Danandjaja, 2007: 2). Demikian pula hubungannya dengan sastra lisan.

Istilah sastra lisan memiliki kaitan tertentu dengan tradisi lisan. Ditinjau dari makna katanya sastra lisan berarti bentuk-bentuk kesusastraan atau seni sastra yang diapresiasi secara lisan, sedangkan tradisi lisan berarti berbagai bentuk tradisi suatu kebudayaan yang disebabkan dengan tuturan dan tindakan, (Hutomo, 1991:4-14). Setiap daerah memiliki sastra lisan dan tradisi kebudayaan yang berbeda, demikian pula dengan sastra lisan dan tradisi kebudayaan di Pulau Timor terutama bagi masyarakat Dawan. Sastra lisan dan tradisi kebudayaan masyarakat Dawan dapat ditelusuri dalam upacara-upacara adat yang sering dilakukan oleh masyarakat pemilikinya. Dalam setiap upacara adat yang dilaksanakan terdapat tuturan-tuturan adat yang dilisankan. Tuturan-tuturan adat tersebut muncul dalam upacara-upacara adat seperti: upacara adat peminangan, perkawinan, pembuatan rumah, penerimaan dan pelepasan tamu, peresmian rumah ibadah, penyambutan imam baru, upacara adat pertanian, penyambutan tamu, pelepasan tamu, perpisahan dan lain sebagainya.

Tuturan adat tersebut memiliki keunikan dan perbedaan dengan tuturan yang dimiliki daerah lain. Perbedaan itu tampak pada bahasa, makna dan sifat tuturan. Dilihat dari sifat, tuturan tersebut dapat diidentikkan dengan jenis sastra yang bersifat lisan. Sastra lisan Dawan terdiri atas prosa, puisi, dan nyanyian yang bersifat naratif dan puitik. Hal ini disebabkan karena sastra lisan disampaikan dalam bahasa Dawan secara lisan baik secara pengisahan maupun secara puitis. Khusus masyarakat Dawan di kabupaten Timor Tengah Selatan, tuturan adat tersebut disebut dengan istilah *tonis*.

Tonis pada umumnya disejajarkan dengan tuturan yang berisikan doa kepada Yang Maha Kuasa, alam, dan leluhur, yang dikaitkan dengan bentuk upacara adatnya. *Tonis* pada masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan (selanjutnya TTS) berciri puitis, metaforis, dan umumnya bersifat naratif. Istilah "*tonis*" (bahasa Dawan) secara harafiah berarti tuturan, dan "*Natoni*" berarti kegiatan menuturkan, sedangkan orang yang menuturkan disebut "*Atonis*". *Tonis* artinya tuturan adat yang dituturkan dalam upacara-upacara adat yang berlangsung sesuai kegiatannya (*natoni*). *Tonis* masih tetap dilakukan dan dihayati sebagai salah satu bentuk sastra yang sangat merakyat. Khusus masyarakat Dawan di Kabupaten TTS, salah satu sastra lisan Dawan (*tonis*) berbentuk puisi lisan masih digunakan di setiap upacara adat yang berlangsung baik itu berhubungan dengan pemerintah, pendidikan, agama, pertanian, maupun masyarakat khususnya. *Tonis* yang berhubungan dengan pemerintah misalnya dalam kegiatan pelantikan pejabat baru, *tonis* penyambutan tamu dan pelepasan tamu; yang berhubungan dengan pendidikan misalnya pada saat perpisahan antara siswa yang telah lulus dengan para gurunya; yang berhubungan dengan agama misalnya penyambutan imam baru; yang berhubungan dengan masyarakat khususnya, seperti dalam ritual permohonan minta hujan, *tonis* penyelesaian perkara (*tonis lasi*), *tonis* peletakan batu pertama dalam pembuatan rumah baru atau peresmian rumah adat, *tonis* pemberian nama dan penetapan hak batas tanah (*tonis pah*), *tonis* penguburan orang mati, *tonis* dalam perkawinan; yang berhubungan dengan pertanian yaitu *tonis* permohonan minta hujan dan kesuburan, dan *tonis* dalam ritual panen, hingga penyimpanan di lumbung.

Tonis dituturkan secara tradisional oleh orang yang dipercayakan untuk menuturkan. Penutur adalah Tetua Adat (*Atonis/Mafefa*) yang dalam struktur organisasi sosial selalu berperanan sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia leluhur; antara rakyat biasa dengan para penguasa (*usij*); antara dunia manusia dengan Tuhan. Jenis sastra lisan *tonis* ini mengandung nilai-nilai budaya yang amat kaya karena *tonis* dapat dituturkan pada berbagai kesempatan dan kepentingan ritual formal. Proses pelaksanaan dan tata cara yang berkaitan dengan penuturannya berbeda-beda, sesuai dengan fungsi dan tujuan penuturannya. Pola

pelantunan berbeda-beda pula menurut masing-masing desa. Masyarakat Dawan khususnya di Kabupaten TTS memiliki kepercayaan bahwa *tonis* yang dilakukan secara benar akan mendatangkan kekuatan supranatural yang bersumber dari para leluhur, kekuatan alam, dan Ilahi, karena *tonis* yang dilakukan bersifat sakral.

Pelaksanaan *tonis* biasanya dalam bentuk kelompok, seorang menjadi pemimpin yang bertugas menuturkan dari awal sampai akhir sedangkan anggotanya bertugas menuturkan kata terakhir dalam tiap baris kalimat secara serentak. Pelantunan *tonis* dilakukan secara bersahut-sahutan, dengan irama dan intonasi suara yang telah diatur sedemikian rupa sehingga orang yang menyaksikan atau hanya mendengar saja dapat menikmati keindahannya, selain mengerti maknanya.

Berdasarkan hal itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai salah satu *tonis* tersebut. Penelitian ini lebih dititikberatkan pada unsur pembentuk tuturan lisan *tonis* dari segi struktur. Schubungan dengan *tonis* yang menjadi pokok pembahasan, dibatasi pada *tonis* dalam kegiatan perpisahan antara siswa yang telah lulus dengan pihak sekolah (SD) sebagai almamaternya. Dalam kegiatan tersebut, pihak sekolah mendatangkan tua adat (*atonis*) untuk menuturkan tuturan adat perpisahan sebagai suatu budaya yang selalu dilakukan ketika berlangsungnya pengumuman kelulusan siswa kelas VI SD yang telah mengikuti ujian akhir (Ujian Nasional). Bunyi dan irama serta bahasa yang dituturkan/disyairkan oleh *atonis* sangatlah unik dan indah karena menyiratkan makna dan nilai-nilai puitis di dalamnya, sehingga setiap orang yang mendengarnya dapat merasakan dan menginterpretasikan sendiri. Dalam *tonis* tersebut juga tersirat doa dan harapan selain ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan, pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah, dewan guru, dan siswa kelas I sampai siswa kelas V.

Penjelasan di atas menunjukkan secara jelas bahwa betapa tradisi *tonis* mengandung nilai sastra dan berbagai unsur yang membangunnya, menarik untuk dikaji dan diungkapkan secara lebih mendalam. Pengenalan yang lebih mendalam terhadap struktur, sastra lisan *tonis* dapat menjadi dasar untuk memahami adat istiadat, konvensi, sistem nilai, makna, dan berbagai norma bahkan pandangan yang dianut masyarakat Dawan di pulau Timor. Pengenalan dan pemahaman ini dapat memperkaya khazanah kebudayaan nusantara, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap kebhinnekaan kebudayaan bangsa.

Teori yang digunakan sebagai pola acuan dalam penulisan ini adalah teori struktural. Analisis struktural pada prinsipnya bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek yang terkandung yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh, Teeuw (Taum 2011: 283). Karya sastra mempunyai sebuah sistem yang terdiri atas seperangkat unsur yang saling berhubungan. Maka untuk mengetahui kaitan antarunsur dalam sebuah karya sastra itu penelaah teks sastra mengawali dengan pendekatan struktural. Pendekatan struktural memusatkan perhatian pada karya sastra itu sendiri, sebagai suatu dunia yang otonom. Sastra sebagai suatu totalitas mengandung suatu struktur yang hanya dapat dipahami berdasarkan unsur-unsurnya. Demikian juga unsur-unsur tersebut memainkan peranan yang hakiki. Oleh sebab itu struktur karya sastra merupakan hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam suatu keseluruhan, (Dewi, 2014:3).

Sebagai konsekuensi praktisnya, analisis struktural terhadap karya sastra dilakukan dengan memusatkan perhatian hanya pada karyanya, mengungkapkan unsur-unsur pembangun strukturnya dengan penelitian secara cermat dan mengamati bentuk pertalian antarunsur yang membangunnya menjadi suatu struktur yang utuh, bulat, dan menyeluruh. Puisi adalah struktur yang merupakan susunan keseluruhan yang utuh antara bagian-bagian yang saling berhubungan. Tiap unsur dengan situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan

sendirinya, melainkan ditentukan oleh hubungan dengan unsur-unsur lain yang terlibat dalam situasi itu. Seperti yang dikutip dari Sariban (2009: 41-42) tentang pandangan Jacobson, bahwa struktur sebuah karya sastra terutama puisi dapat ditinjau dari konsep bentuk, isi, dan makna. Puisi dapat dilihat segi bunyi, makna puitis dan integrasi antara bunyi dan makna. Ketiga kategori tersebut merupakan rentetan proses analisis karya sastra yang saling terkait. Pada tingkatan antara bunyi dan makna merupakan satu kesatuan, terlihat unsur domainnya yaitu integritas sebuah struktur.

Selain pandangan tersebut, Finnegan (1979:90) juga menyatakan bahwa bentuk dan genre puisi dikenali karena perulangan yang diulang. Kolokasi dari baris atau stanza atau ulangan (refrain) berdasarkan perulangan yang diulang-ulang, seperti rima, ritme, ciri khas stilistik, asonansi (perulangan bunyi vokal yang sama pada setiap baris yang menimbulkan irama puitis), aliterasi (perulangan bunyi konsonan pada setiap baris yang menimbulkan irama keindahan), (Keraf, 2002:130). Efek dari penekanan yang ditimbulkan pengulangan bunyi vokal tersebut mengarah kepada rasa, dan lambang rasa dihubungkan dengan suasana hati. Suasana hati yang riang, gembira dilukiskan dengan vokal [e] dan [i] yang terasa ringan, tinggi, dan kecil. Sedangkan bunyi vokal [a], [o], [u] terasa berat dan rendah sehingga menimbulkan perasaan yang sedih, murung, (Pradopo, 2012:33). Dengan demikian, sistem prosodik merupakan ciri khas yang lebih banyak memberikan bentuk pada sebuah puisi. Hal tersebut disebabkan oleh pembahasan sistem prosodik harus ditujukan pada bunyi-bunyi atau pola bunyi yang bersifat istimewa atau khusus yaitu yang dipergunakan untuk mendapatkan efek puitis atau nilai seni.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, oleh Bima Ari Teja, dkk (2017:21-35) tentang “Kekhasan Bunyi Bahasa dan Bentuk Kata Arkais di dalam Serat Ciptan Saben Esuk Karya R.M Patawiraya dan R. Prawiraharja”, mengulas beberapa hal terkait dengan gaya bahasa perulangan bunyi aliterasi dan asonansi yang menimbulkan seni dan keindahan pada karya tersebut. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Logita (2017:75-95) tentang “Lirik Lagu-Lagu dalam Pertunjukan Kesenian Terbang, Kajian Struktur Bunyi”. Endang menganalisis Struktur bunyi dari segi rima, irama. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Husniyatul Fitriyah (2018:29-40, tentang “Asonansi dan Aliterasi Novel Safir Cinta: Dwiologi Perempuan Meniti Cahaya Karya Faradina IZdhihaary: Kajian Stilistika”. Ketiga tulisan itu relevan dengan tulisan penulis terutama dari segi bunyi, namun penulis mengulas struktur dari pengulangan bunyi asonansi, aliterasi yang dominan dalam *tonis* perpisahan sastra lisan masyarakat Dawan. Sedangkan penelitian Teja dkk, mengulas naskah Jawa; Logita mengulas rima dan irama; Fitriyah mengulas asonansi dan aliterasi dalam novel yang bersifat naratif. Berdasarkan hal yang terurai di atas, penulis mengambil langkah penelitian dengan tujuan mendeskripsikan struktur dalam *tonis* perpisahan pada masyarakat Dawan di Kabupaten TTS”.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan kajian yang bersifat deskriptif berupa data tulis atau data lisan dari orang atau perilaku yang diamati, khususnya terhadap tuturan lisan *tonis* pada masyarakat Dawan. Baik paparan data, cara penjelasan data, maupun pemahaman tuturan lisan *tonis* pada masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan, dilakukan secara mendalam. Sumber data berasal dari informan yang dapat menuturkan *tonis* dalam berbagai upacara adat. Informan yang dimaksud yaitu Tua Adat yang disebut (*Atonis*). Penentuan informan sebagai sumber data berdasarkan

beberapa kriteria yang berhubungan dengan nama, usia, agama, pekerjaan, tingkat pendidikan, bahasa sehari-hari yang digunakan dan kedudukannya dalam masyarakat.

Pengumpulan data merujuk pada pendekatan yang dikemukakan oleh Sudikan (2001:173) bahwa pengumpulan data pada sastra lisan, menggunakan: observasi; perekaman; wawancara; dan pencatatan. Observasi adalah melihat dan mengamati suatu kejadian (tari, permainan, tingkah laku, nyanyian, tuturan dan lain-lain) dari gejala luarnya sampai ke dalamnya dan menggambarkan atau mendeskripsikan secara tepat hasil pengamatannya, (Taum, 2011: 239). Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap keberlangsungan kegiatan (*natoni*) atau kegiatan tuturan "*tonis*", sehingga dapat melihat dan mencatat sendiri urutan kegiatan tersebut. Selain itu digunakan keterampilan menggunakan alat perekaman (kamera atau video). Hal itu dimaksud untuk merekam tuturan yang dituturkan oleh tua adat (*Atonis*) pada saat kegiatan (*natoni*) perpisahan itu berlangsung.

Jenis data yang digunakan adalah data emik dan data etik. Data emik merupakan data utama. Data emik dalam penelitian ini berasal dari informan, yakni tuturan adat *tonis* perpisahan pada masyarakat Dawan. Data etik dalam penelitian ini adalah pengalaman, wawasan/pengetahuan dari penulis mengenai kajian struktur sebagai bahan dalam menganalisis data. Proses penganalisisan data dilakukan dengan beberapa tahap yakni: *pertama* transkripsi dengan cara pengalihan dari bentuk lisan ke bentuk tulisan. *Kedua*, dalam studi sastra lisan sedapat mungkin diusahakan terjemahan kata demi kata (harafiah). Dengan demikian, terjemahan tidak selalu secara harafiah saja tetapi terjemahan bebas atau dapat pula mencari padanan kata yang sesuai dengan makna kata-kata aslinya jika terjemahan harafiah menjadi tidak padu atau tidak sesuai dengan kaidah-kaidah gramatikal bahasa Indonesia. Untuk itu penulis cenderung menggunakan terjemahan bebas. *Ketiga*, mengidentifikasi data berdasarkan struktur bunyi asonansi dan aliterasi. *Keempat*, menafsirkan dan mendeskripsikan, selanjutnya menarik simpulan. Dalam hal menafsirkan dan mendeskripsikan, penulis cenderung mengulas data dalam bentuk bahasa Dawan, dengan maksud tidak mengubah keaslian bunyi yang terkandung di dalamnya. Sedangkan hasil terjemahan untuk membantu menjelaskan maknanya. Struktur sastra lisan *tonis* dianalisis dengan cara; mengidentifikasi tuturan lisan tersebut dari segi bunyi asonansi dan aliterasi. Menganalisis dengan menginterpretasi bagian kata-kata, frase yang menunjukkan adanya rima, aliterasi serta asonansi yang mengandung makna. Selanjutnya hasil interpretasi tersebut dideskripsikan secara mendetail, hingga mendapatka simpulan yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Terjemahan *Tonis* Secara Bebas

Tonis Perpisahan

Penutur I

1. *Lasi nak ona yo, bai uiskenum bai tua kenut bai am kenum nee...*
Dengan penuh hormat ... untuk raja kami yang dipertuan dan ...
2. *Mok hai fetu' hai nao'at hai oil enum hai muin menu alakim nee...*
Bersama saudara-saudari adik kakak ...
3. *Kan tokoman ta'at taeuk bokfa lek-lekom ta tollbokfa nee...*
Pertemuan ini bukan sekedar pertemuan ...
4. *Bibiti' eukam hiti' tokat hiti' nunkam nee ...*
Namun perjumpaan dan pertemuan ...
5. *Mes noka'neu on hit etu noina tupa' noina intabut namtisin namno'ot inleuk nat namtisin nae ...*

Penutur II

- Haienkenu.*
Ratu kami
Laliki.
Kami semua
Lek-leok.
Biasa
Buak
Kita semua
Nam not.

- Tapi dengan semua pelajaran yang waktunya telah genap dan selesai juga waktunya telah tiba dan ... Genap
6. *On in sufan in nesan in afan bi ton mes em eti ne ...* Mese'.
 Yang diibaratkan seperti bunga telah berbuah dalam setahun dan... satu
7. *Hai am enu on apanat apaot anoina' afenekat milenan misoman mibanan nee...* Misom
 Bapak, ibu kami sebagai pelindung, penjaga, pengajar, penasehat, tak pernah bosan tak pernah ... lelah
8. *Bi ton ne in nanan eti ne nee ...* In nanan.
 Dalam setahun ... setiap waktu
9. *Afi hai emat haim fain onle' fatu amonot ai' hau nee* Amonot.
 Ketika kami datang, kami bagaikan batu yang tak mengerti, seperti kayu ... bodoh
10. *Mesam tunomnane mam naetomnane on in usi' anesit afinit onan lek iman lulki on ate' un abaina' neu fatu amonot hau nee...* Ammonot.
 Tetapi semua yang dipertuan yang diutus untuk mengubah batu yang tak mengerti dan ... kayu yang bodoh
11. *Es on mite 'un mankaim mibana' mankai hai puni' ma'na'ka nee...*
 Serta mengantar kami, mengubah kami orang perorang ...
12. *Fain ona hietu bitupa' in nesan ai bipo'an hilene nee...* Innesan.
 Ibarat kebun dan ladang yang ... berhasil
13. *Meski nak bien simem lumnan mes on alail kaim on naka' mahenu' loen nee...* Mahenu.
 Walaupun yang lain seperti sekam kosong tetapi kami semua berkepala penuh, berotak ... penuh
14. *Mes bian heun kai bem li'omam fanimam tipuomam fain ai' bemi ait' iomam mi'letnom neu etu SMP, yama' tupa' nee ...* SMP
 Dan kami anak-anak mau berbalik, mau kembali atau mau melanjutkan ke ladang SMP dan tingkat ... SMP
15. *Masam tunom nane mam neyom nane fai ona hai ena' hai ama' abointam atauwensat hai usim hai tuam abointam nee ...* Atauwenas.
 Tapi yang dipertuan sebagai ibu dan bapak kandung, sebagai penasihat sebagai pengajar yang kami pertuan sebagai ... Guru
16. *Maut bemi tumankaim mitiu' mankaitam pob'mankaimam na' mankai hemit nana'kaim mi'keisi' kai neu etu SMP in uis kenum intua kenut inam kenum nee ...* Ankenu.
 Biarlah topang kami, sambungkan kami, hubungkan kami di pelantaran SMP yang dipertuan mereka bapak ... Ibu
17. *Oin bemi' lil' lil' im mi' sak'sak' ut mesam nukamamsekat tam nukam nee ...Ma'mui'.* miskin
 Karena terburu-buru, gegabah akan tersesat dan ...
18. *Bile' iyamsat hi anbeunkai fain ona anuk tam ama'mui' tat a oel tam nee ... Alima at.*
 Di sini juga kami anak-anakmu seperti yang termiskin dan kami lemah, tersesat dan... lemah
19. *Hai luman kaim sona' kaim kam seun banin mibeifa manekam alekot matakumnee... Alekot.*
 Kami kosong dan tak empunya untuk membalas kasihmu yang baik dan tuntunanmu yang... baik
20. *Bito ne'in nanan eti nee ...* In nanan.
 Dalam setiap tahun dan dalam ... setiap waktu
21. *Ai bai mitul um mina'ta neu ama' Uis Neno apinat aklabat amelat nee ... A'aeat.*
 Hanya kami berserah kepada Tuhan Yang Pengasih dan ... penyanyang

22. *In mes esan soi' nabei' man ai nabei' hi hae bisuse hitni' nam nee ...* Him opan.
Hanya Dialah yang menghitung, membalas jerih payah dan ... jerih lelah
23. *Nalalit hi han beun kai hai lima'e hai sanat hai penu le'napapa' binekman nanu' eb nee* Hinekam.
Dan memenuhi kelemahan dan kekurangan serta kesalahan yang melukai... hati
24. *Nai ama 'Uis Neno esanatin palolim nalekot naloitnam nee* Nabalab.
Tuhan Allah yang akan memperbaiki dan memperbaharui ...
25. *Hian beun kai alah haim mu'iyah hanaf senane saok' sanat neu hai santam hai penut tansium lum lumah hi manekmam nee ...* Matakum.
Anak-anakmu hanyalah memohon pengampunan untuk segala dosa dan salah untuk menerima ... Restu
26. *Es abaket nanem am ninet nee ...* Nane
Untuk itu kami ... bertutur
27. *On mausi'kaim matua'kaim ma'ama'kaim nee ...* Ma ena'kai
Untuk kami bertuan dan berraja dan ... beribu
28. *Neu hai uiskenum hai tuakenut hai am kenum nee ...* Haienkennu
Untuk tuan kami, raja kami, bapak kami ... Ibu kami
29. *Mok hai oil menum hai muin menut hai feet enum nee ...* Hai nao'enu
Beserta adik-adik kami ... muda-mudi kami
30. *Henekam nenom ansaom neon nebiniaooo mana'pinat man nee ...* Aklabat
Dari lubuk hati yang paling dalam yang dipertuan ... yang diraja

2. Bunyi Asonansi dan Aliterasi dalam *Tonis*

Unsur bunyi yang ditemukan dalam *tonis* perpisahan adalah ulangan bunyi secara asonansi, dan aliterasi. Ulangan bunyi secara asonansi adalah ulangan bunyi vokal yang terjadi akibat penekanan irama pada tiap baris sebuah puisi; aliterasi adalah ulangan bunyi konsonan yang lekat pada setiap baris puisi. Berikut akan diuraikan secara rinci setiap ulangan bunyi pada *tonis* perpisahan tersebut.

Asonansi

Pengulangan bunyi asonansi terlihat jelas pada setiap baris tuturan *tonis* perpisahan tersebut. Asonansi berupa pengulangan bunyi vokal ditunjukkan dengan vokal [a], [e], [i], [o], dan [u], setiap baris dari baris pertama hingga baris terakhir. Pengulangan bunyi vokal yang terkandung dalam tuturan *tonis* perpisahan tersebut, menunjukkan adanya efek dari penekanan yang mengarah kepada rasa, dan lambang rasa dihubungkan dengan suasana hati. Suasana hati yang riang, gembira dilukiskan dengan vokal [e] dan [i] yang terasa ringan, tinggi, dan kecil. Sedangkan bunyi vokal [a], [o], [u] terasa berat dan rendah sehingga menimbulkan perasaan yang sedih, murung, (Pradopo, 2012: 33). Pengulangan bunyi vokal yang ditandai dengan suasana hati gembira dengan lambang vokal [e] dan [i] tertuang dalam penggalan tuturan *tonis* berikut: khusus untuk pengulangan bunyi vokal [e] terdapat pada setiap akhir baris yang dituturkan penutur pertama dalam keseluruhan baris dari baris pertama sampai baris terakhir; sedangkan khusus pengulangan bunyi vokal [i], penempatannya bervariasi yakni, terdapat pada baris 1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 23, 25, 27, 28, dan 29.

Pengulangan bunyi vokal [a], [o], dan [u] pun bervariasi dalam deretan susunannya. Khusus untuk vokal [a] menduduki baris 1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30; untuk vokal [o] terdapat pada baris 2, 3, 5, 7, 9, 10, 13, 14, 15, 19, 24, 29, dan 30; sedangkan vokal [u] menduduki deretan baris ke 1, 2, 4, 9, 10, 14, 16, 25, 28, dan

29. Pendeskripsian pengulangan-pengulangan bunyi berjenis asonansi tersebut dapat diperhatikan sebagai berikut.

a. Pengulangan bunyi vokal [e] dan [i]

Deretan bunyi berupa vokal pada pada sebuah baris dapat memperindah irama pengucapan atau tuturan yang dilantunkan oleh penutur. Khusus tuturan *tonis* perpisahan pada masyarakat Dawan, mengindikasikan adanya irama yang unik dengan nada merdu ketika tuturan tersebut dituturkan. Hal itu dibuktikan dengan deretan pengulangan bunyi vokal [e] dan [i], yang mana dalam setiap baris tuturan yang telah dibagikan penulis menjadi 30 baris itu, pada bagian akhir tuturan penutur pertama selalu diakhiri dengan kata *ne* (neee) yang berarti penyapaan terhadap Sang Kuasa, Raja, atau orang dipertuankan, atau yang dihargai lebih tinggi kedudukannya seperti tamu, guru, atau orang yang dihargai. Kata *ne* dengan pengucapan bernada panjang tersebut, memunculkan keindahan tersendiri. Selain itu vokal [e] tersebut menunjukkan adanya rasa ringan pada pengucapan dan menimbulkan perasaan gembira bagi penutur, tuturan itu sendiri, maupun orang yang dituju lewat tuturan tersebut. Seperti pada kutipan baris pertama berikut.

Lasi nak ona yo, bai uiskenum hai tua kenut hai am kenum nee... Haienkenu.

Dengan penuh hormat, untuk raja kami yang dipertuan dan ... Ratu kami. (baris, 1)

Pengulangan bunyi vokal [e] yang muncul di akhir baris penutur pertama menjelaskan bahwa irama yang ditimbulkan bernuansa ringan. Hal itu dapat dilihat pula pada hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut bermakna, penyampaian rasa hormat kepada pihak sekolah (guru, kepala sekolah, dan unsur lain yang terkait di sekolah) atas jasa dan tanggung jawab mereka kepada para siswa yang telah lulus ujian. Demikian pula pada baris ke 2 sampai baris ke 30. Semua kata *ne* menunjukkan adanya penekanan yang mengarah pada rasa ringan, tinggi, dan gembira. Selain pada setiap akhir baris, pengulangan bunyi vokal [e] juga mendominasi pada tengah kata, dan akhir kata dalam baris-baris yang telah disebutkan di atayang lain. Seperti yang tertuang pada kutipan baris ke 30.

Henekam nenom ansaom neon nehiniaooo mana'pinat man nee ... Aklabat.

Dari lubuk hati yang paling dalam yang dipertuan ... Yang diraja. (baris, 30)

Pada baris tersebut menunjukkan adanya pengulangan bunyi vokal [e] di tengah kata baik suku kata pertama maupun suku kata kedua. Sama halnya dengan baris-baris lain yang menunjukkan hal tersebut yakni pada baris 1, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan 30. Penekanan vokal [e] pada setiap kata tersebut, memberi rasa gembira atas rasa hormat yang ditujukan penutur dalam tuturannya. Penutur berusaha mengagungkan dan menghibur orang yang ditujukan dalam tuturannya. Selanjutnya pengulangan bunyi vokal yang terdapat pada akhir kata dalam baris tertentu, selain pada setiap akhir baris penutur pertama, teridentifikasi dalam baris ke 10 dan baris ke 15.

Mesam tunomnang mam naetomnang on in usi' anesit afinit onan lek iman lulki on ate' un abaina' neu fatu amonot hau nee... Ammonot.

Tetapi semua yang dipertuan yang diutus untuk mengubah batu yang tak mengerti dan ... kayu yang bodoh. (baris, 10)

*Masam tunom nane mam neyom nane fai ona bai ena' bai ama' abointam atauwensat bai usim
bai tuam abointam nee ...* *Atauwenas.*

Tapi yang dipertuan sebagai ibu dan bapak kandung, sebagai penasihat sebagai
pengajar yang kami pertuan sebagai ... Guru. (baris, 15)

Pengulangan bunyi vokal [e] yang berderet pada kedua baris tersebut terdapat pada akhir kata yang hampir sama pada baris ke 10 yaitu kata *tunomnang* dan kata *naetomnang*, dan kata yang sama pula pada baris ke 15 yaitu kata *nane*. Kata *nane* yang dalam bahasa Indonesia berarti penunjukkan seseorang. Vokal [e] tersebut menyatakan penghargaan, rasa terima kasih, atau kekaguman terhadap kerja keras pihak sekolah hingga anak-anak mereka mendapat keberhasilan berupa kelulusan.

Pengulangan bunyi vokal [i] mendominasi beberapa baris yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pengulangan bunyi vokal [i] memiliki fungsi dan arti yang sama dengan pengulangan bunyi vokal [e]. Kedua vokal itu menimbulkan penekanan terhadap rasa yang dihasilkan berupa rasa ringan, tinggi, dan gembira. Vokal [i] mendominasi di awal, tengah, dan akhir kata dalam baris yang telah ditentukan. Pada awal kata, vokal [i] terdapat dalam baris ke 5, 6, 8, 12, dan 20.

*Mes noka'neu on hit etu noina tupa' noina intabut namtisin namno'ot inleuk nat namtisin nae
...* *Nam not.*

Tapi dengan semua pelajaran yang waktunya telah genap dan selesai juga waktunya
telah tiba dan Genap. (baris, 5).

On in sifan in nesan in afan bi ton mes em eti ne ... *Mese'.*

Yang diibaratkan seperti bunga telah berbuah dalam setahun dan...satu (baris, 6)

Bi ton ne in nanan eti ne nee ...

Dalam setahun ...

In nanan.

setiap waktu (baris, 8)

Fain ona bietu bitupa' in nesan ai bipo'an hilene nee...

Ibarat kebun dan ladang yang ...

In nesan.

berhasil. (baris, 12)

Bito ne' in nanan eti nee ...

Dalam setiap tahun dan dalam ...

In nanan.

Setiap waktu. (baris, 20)

Pada deretan baris di atas, pengulangan bunyi vokal [i] yang muncul di awal kata, merupakan kata yang sama yakni kata *in*, yang bila diterjemahkan secara harafiah ke dalam bahasa Indonesia berarti 'di, dalam, setiap, dan seperti'. Tetapi secara bebas diterjemahkan seperti yang tertera dalam hasil terjemahan tersebut, yakni menunjukkan keterangan penunjukkan tempat, suasana, waktu. Vokal [i] di awal kata *in* mengindikasikan penekanan yang unik, ringan, dan pasti, karena tertera pada kata yang sama. Sama halnya dengan deretan pengulangan bunyi pada tengah dan akhir kata dalam baris-baris yang telah ditentukan. Salah satu contoh yaitu pada baris ke 2.

Mok bai fetu' bai nao'at bai oil enum bai muin menu alakim nee... Laliki.

Bersama saudara-saudari adik kakak ...

Kami semua. (baris, 2)

Pada baris tersebut, menunjukkan adanya pengulangan bunyi vokal yang bervariasi. Pada tengah kata yaitu, kata *oil* (*oli*), *muin* (*muni*), *alakiim*, *laliki*, dan pada akhir kata yaitu, kata *hai* kata yang sama dalam baris tersebut, dan kata *laliki* kata yang dituturkan penutur kedua. Demikian pula dengan pengulangan bunyi vokal [i] yang tertera dalam deretan baris-baris lain, yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Pengulangan bunyi vokal [a], [o], dan [u]

Proses pengulangan bunyi dengan deretan vokal [a], [o], dan [u], bervariasi dalam baris-baris tuturan *tonis* tersebut. Ada yang terdapat pada awal kata, tengah kata, maupun akhir kata. Pengulangan bunyi vokal [a] hampir mendominasi keseluruhan baris, vokal [o] sebagian baris dari keseluruhan baris, dan vokal [u] teridentifikasi 10 baris seperti yang ditentukan sebelumnya.

Pengulangan bunyi vokal [a] pada awal kata, tengah kata dan akhir kata terdapat pada baris-baris yang telah diidentifikasi. Baris-baris yang menunjukkan variasi penempatan vokal [a] di awal kata adalah pada baris ke 7, 10, 15, 18, 21. Berikut kutipannya.

Hai am enu on apanat apaot anoina' afenekat milenan misoman mihanane... Misom
Bapak, ibu kami sebagai pelindung, penjaga, pengajar, penasehat, tak pernah bosan
tak pernah ... lelah. (baris, 7)

Mesam tunomnane mam naetomnane on in usi' anesit afinit onan lek iman lulki on ate' un
abaina' neu fatu amonot hau nee... Ammonot.
Tetapi semua yang dipertuan yang diutus untuk mengubah batu yang tak mengerti
dan ... kayu yang bodoh. (baris, 10)

Masam tunom nane mam neyom nane fai ona bai ena' bai ama' abointam atauwensat bai usim
hai tuam abointam nee ... Atauwenas.
Tapi yang dipertuan sebagai ibu dan bapak kandung, sebagai penasihat sebagai
pengajar yang kami pertuan sebagai ... Guru. (baris, 15)

Bile' iyamsat hi anbeunkai fain ona anak tam ama'mui' tat a oel tam nee ...
Alima at.
Di sini juga kami anak-anakmu seperti yang termiskin dan kami lemah, tersesat dan...
lemah. (baris, 18)

Ai hai mitul um mina'ta neu ama' Uis Neno apinat aklabat amelat nee ... A'aeat.
Hanya kami berserah kepada Tuhan Yang Pengasih dan ...penyanyang (baris, 21)

Pengulangan bunyi vokal [a] di awal kata tersebut menjadi persajakan atau rima sebagian yang letaknya di awal kata. Fungsi dari pengulangan bunyi vokal [a] tersebut adalah untuk memberi penekanan pada baris-baris tersebut. Seperti baris ke 7, pada kata *am* (bapak), *apanat* (pelindung), *apaot* (penjaga), *anoina'* (pengajar), *afenekat* (penasehat), oleh penutur pertama. Sehubungan dengan hal itu, terdapat penekanan bahwa ungkapan penutur yang merujuk pada satu tujuan yaitu menyatakan kekaguman terhadap para guru dan kepala sekolah di sekolah tersebut. Guru dinyatakan sebagai pelindung, dengan mengulanginya pada kata penjaga, demikian pula guru sebagai pengajar dengan mengulanginya pada kata penasehat; sama halnya dengan baris ke 10, pada kata *anesit afinit ate' un abaina' amonot, ammonot*, oleh penutur pertama dan kedua; baris ke 15, pada kata *am, abointam atauwensat, abointam, Atauwenas*. Pengulangan

bunyi vokal [a], yang telah dituturkan oleh penutur pertama diberi penekanan oleh penutur kedua dengan kata yang dalam pengertiannya sama yakni kata *atauwensat* (lemah) dan kata *atauwenas* (lemah). Sedangkan kata-kata *anesit afinit ate' un abaina' amonot, amnonot*, menunjukkan adanya rasa berat. Terutama pada kata *amonot, amnonot* (bodoh, lemah). Penutur mengungkapkan rasa lemah dari pihak mereka dalam hal ini para siswa sebelum mengenyam pendidikan, yang sebaliknya dibandingkan dengan para guru; demikian pula dengan pengulangan bunyi pada baris ke 18 dan baris ke 21 dengan penekanan yang sama.

Pengulangan bunyi vokal [a] yang terletak di tengah kata, baik pada suku kata pertama maupun suku kata kedua mendominasi keseluruhan baris. Salah satunya adalah baris ke 23.

*Nalalit hi han beun kai hai lima'e hai sanat hai penu le'napapa' hinekman nanu' eb nee.....
Hinekam.*

Dan memenuhi kelemahan, kekurangan, dan kesalahan yang melukai...

Hati. (baris, 23)

Pada baris di atas terdapat pengulangan bunyi vokal [a] di tengah kata yakni, pada kata *Nalalit, han, kai, hai, lima'e, hai, sanat, hai, le'napapa', hinekman, nanu', Hinekam*. Kata-kata tersebut menunjukkan adanya penekanan atas pernyataan rasa berat dan sedih serta pengakuan terhadap kekurangan yang dimiliki pihak siswa. Pengulangan bunyi tersebut juga menjadi salah satu keunikan tersendiri dalam bahasa Dawan, yang mana, setiap kata, terutama kata yang dibentuk oleh hanya tiga fonem seperti kata *han, kai, hai* dengan vokal [a] yang terapat di tengah kata tersebut menunjukkan keindahan ketika diperdengarkan oleh penutur. Demikian pula dengan pengulangan bunyi vokal [a] yang berderet dalam setiap baris tuturan *tonis* perpisahan tersebut.

Pengulangan bunyi vokal [a] yang penempatannya berada di akhir kata terdapat pada baris ke 5 dan 15.

*Mes noka' neu on hit etu noina tupa' noina intabut namtisin namno'ot inleuk nat namtisin nae
...* *Nam not.*

Tapi dengan semua pelajaran yang waktunya telah genap dan selesai juga waktunya telah tiba dan ...

Genap. (baris, 5)

*Masam tunom nane mam neyom nane fai ona hai ena' hai ama' abointam atauwensat hai usim
hai tuam abointam nee ...* *Atauwenas.*

Tapi yang dipertuan sebagai ibu dan bapak kandung, sebagai penasihat sebagai pengajar yang kami pertuan sebagai ...

Guru. (baris, 15)

Vokal [a] yang terletak di akhir kata pada kedua baris di atas menunjukkan penekanan yang sama dengan penjelasan sebelumnya (vokal [a] yang terletak di awal dan tengah kata). Semua yang diungkapkan penutur, menunjukkan pernyataan seolah mengelukan pihak sekolah, dalam hal ini para guru dan kepala sekolah, dan melemahkan pihak siswa, orang tua dan mereka yang tidak mengenyam pendidikan.

Pengulangan bunyi vokal [o], terdapat pada beberapa baris dalam *tonis* tersebut, seperti yang telah diidentifikasi sebelumnya. Proses pengulangan bunyi vokal [o] tidak jauh beda dengan pengulangan bunyi vokal [a], sebagian terletak di awal kata, di tengah kata, dan akhir kata. Ada pula yang proses pengulangannya terdapat pada kata yang sama dalam satu baris. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mok bai feto' bai nao'at bai oil enum bai muin menu alakim nee... Laliki.
Bersama saudara-saudari adik kakak ... Kami semua. (baris, 2)

Kan tokoman ta'at taeuk bokefa lek-lekom ta tolobokefa nee... Lek-leoek.
Pertemuan ini bukan sekedar pertemuan ... Biasa. (baris, 3)

Mes noka'neu on hit etu noina tupa' noina intabut namtisin namno' of inleuk nat namtisin nae
... Nam not.
Tapi dengan semua pelajaran yang waktunya telah genap dan selesai juga waktunya telah tiba dan Genap. (baris, 5)

Hai am enu on apanat apaot anoina' afenekat milenan misoman mihanan nee...
Misom.
Bapak, ibu kami sebagai pelindung, penjaga, pengajar, penasehat, tak pernah bosan tak pernah ... Lelah. (baris, 7)

Mes hian beun kai hem li'omam fanimam tipuomam fain ai' hemi ait' iomam mi'letnom neu etu
SMP, yama' tupa' nee ... SMP.
Dan kami anak-anak mau berbalik, mau kembali atau mau melanjutkan ke ladang SMP dan tingkat ... SMP. (baris, 14)

Pengulangan bunyi vokal [o] yang terletak di awal kata terlihat dalam baris ke 2 pada kata *oil* (*oli*) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti 'adik', dan pada baris ke 5, dan 7 dengan kata yang sama yaitu kata *on* (di); selanjutnya di tengah kata terdapat pada baris ke 3, 5, dan 14; sedangkan pada akhir kata terdapat pada baris ke 2. Pada umumnya pengulangan bunyi vokal [o] bervariasi dalam setiap baris tersebut. Variasi vokal [o] menunjukkan penekanan yang sama seperti ulasan pada pengulangan bunyi vokal [a] di atas. Demikian pula dengan pengulangan bunyi vokal [u] yang bervariasi dalam beberapa baris tuturan *tonis* tersebut.

Proses pengulangan bunyi vokal [u], terdapat pada baris ke 1, 2, 4, 9, 10, 14, 16, 25, 28, dan 29. Proses pengulangan bunyi tersebut pun dengan variasi yang sama yaitu, di awal kata, tengah kata, dan di akhir kata. Penekanan yang ditimbulkan akibat pengulangan bunyi cokal [u] pun sama dengan penekanan yang ditimbulkan oleh proses pengulangan bunyi vokal [a] dan vokal [o]. Semuanya menunjukkan adanya pernyataan rasa berat, dan rasa penghargaan berlebihan terhadap pihak sekolah, serta pelemahan terhadap pihak siswa, orang tua, dan bai orang yang tidak sekolah.

Aliterasi

Aliterasi berupa pengulangan bunyi konsonan bervariasi pada setiap baris tuturan *tonis* tersebut, namun tidak semua konsonan termuat pada setiap baris. Pengulangan bunyi konsonan yang mendominasi setiap baris dari keseluruhan tuturan *tonis* tersebut adalah konsonan [n], dengan posisi di awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Pada baris 8, 12, 20, dan 26 tidak menunjukkan pengulangan bunyi konsonan [m], meskipun demikian, selain keempat baris itu, konsonan [m] tetap mengalami proses pengulangan bunyi di awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Seperti pada salah satu baris yang didominasi oleh pengulangan bunyi konsonan [m].

“*Maut hemi tumankaim mitiu’ mankaitam pob’ mankaimam na’ mankai hemit nana’kaim mi’keisi’ kai neu etu SMP in uis kenum intua kenut inam kenum nee ... Ankenu.*

Walaupun yang lain seperti sekam kosong tetapi kami semua berkepala penuh, berotak ... Penuh. (baris ke 14).

Jika dipilah, proses pengulangan bunyi konsonan [m] tersebut, terjadi pada awal kata yaitu terdapat pada deretan kata: *Maut, mitiu’ mankaitam, mankai, mi’keisi’*; di tengah kata *mankaimam, hemit*; dan di akhir kata yaitu *tumankaim, mankaitam, mankaimam, nana’kaim, kenum*. Kalimat tersebut menunjukkan adanya proses aliterasi konsonan [m], yang menimbulkan sajak awal, tengah dan sajak akhir. Variasi konsonan [m] cenderung menghasilkan irama harmoni yang terintegritasikan dalam setiap kata maupun keseluruhan kata dalam kalimat tersebut.

Demikian pula pengulangan bunyi konsonan [h], [k], [t], [b], [l] dan [s], juga bervariasi pada baris-baris tertentu. Hal itu dapat diuraikan sebagai berikut: Konsonan [h] mengalami pengulangan bunyi pada baris 1, 2, 14, 15, 21, 22, 23, 25, seperti pada baris ke 15.

“*Masam tunom nane mam neyom nane fai ona hai ena’ hai ama’ ahointam atauwensat hai usim hai tuam ahointam nee ... Atauwenas’.*

Tapi yang dipertuan sebagai ibu dan bapak kandung, sebagai penasihat sebagai guru. (baris, 15)

Pengulangan bunyi konsonan di awal kata *hai*, kata yang sama, dan di tengah kata *ahointam*; Konsonan [k], mengalami pengulangan bunyi pada baris 1, 3, 4, 11, 16, , 27, 28. Seperti pada baris ke 28.

“*Neu hai uiskenum hai tuakenut hai am kenum nee ... Haienkenu’*

Untuk tuan kami, raja kami, bapak kami ... Ibu kami.”(baris ke 28);

Konsonan [t] mengalami pengulangan bunyi pada beberapa baris yaitu baris ke 1, 3, 4, 5, 10, 16, 21, 24. Seperti yang terdapat pada baris ke 21.

“*Ai hai mitul um mina’ta neu ama’ Uis Neno apinat aklabat amelat nee ... A’aeak’.*

Hanya kami berserah kepada Tuhan Yang Pengasih dan... Penyanyang. (baris, 21)

Pengulangan bunyi terdapat pada tengah kata *mitul, mina’ta*, dan pada akhir kata *apinat, aklabat, amelat, A’aeak’*; Konsonan [b] mengalami pengulangan bunyi pada beberapa deretan baris yaitu baris ke 4, 12, 14, 15, 22, 23. Pengulangan bunyi tersebut seperti pada baris ke 4.

“*Bihiti’ eukam hiti’ tokat hiti’ nunkam nee ...*

Namun perjumpaan dan pertemuan ...

Buak’.

Kita semua (baris, 4)

Konsonan [b] sebagai proses pengulangan bunyi tertera pada awal kata dalam kalimat tersebut; Selain itu konsonan [s] mengalami proses pengulangan bunyi pada beberapa baris yaitu baris ke 6, 7, 13, 17, 25. Proses pengulangan bunyi dapat dilihat seperti yang tertera pada baris ke 25.

“*Hian beun kai alah baim mu’iyah hanaf senane saok’ sanat neu hai santam bai penut tansjum lum lumah hi manekmam nee ... Matakum’.*

Anak-anakmu hanyalah memohon pengampunan untuk segala dosa dan salah untuk menerima ... Restu. (baris, 25)

Pada kalimat itu, proses pengulangan bunyi konsonan [s] lebih mendominasi di awal kata; Selanjutnya pengulangan bunyi konsonan [l] ditunjukkan pada baris ke 2, 3, 13, 23, 24. Konsonan [l] mengalami pengulangan bunyi di awal kata, akhir kata, dan tengah kata. Seperti pada salah satu baris berikut.

“*Meski nak bien simem lumnan mes on alai! kaim on naka' mabenu' loen nee... Mabenu*”.
Walaupun yang lain seperti sekam kosong tetapi kami semua berkepala penuh,
berotak ... Penuh. (baris, 13).

Konsonan [l] yang terdapat pada awal kata yaitu kata ‘*lumnan, loen*’; pada tengah dan akhir kata seperti pada kata ‘*alai!*’.

Aliterasi atau pengulangan bunyi dengan deretan konsonan pada tuturan *tonis* perpisahan tersebut, menunjukkan irama setiap larik menjadi harmoni yang menarik, terutama pengulangan bunyi konsonan [n] yang sangat dominan. Dalam bahasa *Dawan* fonem [n], [m], merupakan konsonan yang selalu digunakan pada sebagian besar kosa kata, seperti pada beberapa kata maupun kalimat yang teridentifikasi dalam tuturan *tonis* tersebut. Pengulangan-pengulangan bunyi dengan deretan konsonan tersebut berkontruksi dengan bervariasi, sehingga menimbulkan grafologi huruf yang homogeny serta memiliki rima lengkap dan rima paruh atau rima sebagian dengan posisi di awal, tengah, maupun akhir kata. Irama aliterasi yang ditimbulkan oleh bunyi konsonan pada tuturan *tonis* itu menunjukkan adanya keindahan ketika dituturkan oleh sang penutur.

Pengulangan-pengulangan bunyi dengan deretan vokal dan konsonan tersebut berkontruksi dengan bervariasi, sehingga menimbulkan grafologi huruf yang homogeny serta memiliki rima lengkap dan rima paruh atau rima sebagian dengan posisi di awal, tengah, maupun akhir kata. Pengulangan-pengulangan bunyi vokal dan konsonan yang diulas pada penjelasan di atas merupakan hasil interpretasi dan pendeskripsian yang penulis lakukan untuk mengungkapkan keindahan irama secara puitis dalam tuturan *tonis* perpisahan pada masyarakat *Dawan* khususnya di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya struktur berupa bunyi asonansi atau pengulangan bunyi vokal [a], [e], [i], [o], dan [u]; bunyi aliterasi yang menderetkan pengulangan bunyi konsonan [m], [n], [k], [l], [h], [t], [b], [l], [s]. Pengulangan-pengulangan bunyi dengan deretan vokal dan konsonan tersebut berkontruksi dengan bervariasi, sehingga menimbulkan grafologi huruf yang homogeny serta memiliki rima lengkap dan rima paruh atau rima sebagian dengan posisi di awal, tengah, maupun akhir kata.

Manfaat dari penelitian ini dapat berimplikasi dan beraplikasi bagi penulis sendiri, pemerhati budaya, sastra, dan masyarakat umum lainnya. Terkait dengan ilmu sastra lisan, hasil kajian ini dapat berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang seyoganya meneliti penelitian serupa, sebagai bahan referensi tambahan. Selain itu hasil kajian ini dapat dijadikan bahan apresiasi bagi kalangan pendidik, maupun pelajar di sekolah-sekolah, bahkan di Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, Santika. 2014. Mantra Singlar: *Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi di Desa Sundamekar, Cisit, Sumedang*. Bandung: E-Jurnal Upi Edu https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/523.
- Finnegan, Rut. 1979. *Oral Poetry*. London: Cambridge University Press.
- Fitriyah, Husniyatul. 2018. *Asonansi dan Aliterasi Novel Safir Cinta: Divilogi Perempuan Meniti Cabaya Karya Faradina IZdhibaary: Kajian Stilistika*. Bangkalan: Jurnal Sastra Aksara.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Hiski: Komisariat Jawa.
- Keraf, Goris. 2002. *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Logita, Embang. 2017. *Lirik Lagu-Lagu dalam Pertunjukan Kesenian Terbang Kajian Struktur Bunyi*. Jakarta: Wacana Didaktika FKIP Universitas Wiralodra.
- Liubana, Metropoly M. J. 2017. *Fungsi Folklor dalam Bi Ito Cerita Rakyat Masyarakat Meto di Bila Timor Tengah Selatan*. Kupang: Jurnal Bianglala Linguistika Undana Vol. 3 Nomor 2.
- Pradopo, R. D. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia Surabaya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Taum, Yosep Yapi. 2011 *Studi Sastra Lisan Sejarah, Teori, Metode, pendekatan disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Teja, Bima Aria, dkk. 2017. *Kebiasaan Bunyi Bahasa dan Bentuk Kata Arkais di dalam Serat Ciptan Saben Esuk Karya R. M Patawiraya dan R. Prawiraharja*. Prasasti Journal Of Linguistic Vol. 2, No.1 April 2017. <https://jurnal.uns.ac.id>